

Konseptualisasi Ajaran Tasawuf Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar

Zuhair Fikri Khoiri

UIN Raden Intan Lampung

Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar
Lampung, Lampung

fikrikhoiri123@gmail.com

Septiawadi

UIN Raden Intan Lampung

Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar
Lampung, Lampung

septiawadi80@gmail.com

Masruchin

UIN Raden Intan Lampung

Jalan Letnan Kolonel H Jl. Endro Suratmin, Sukarame, Kec. Sukarame, Kota Bandar
Lampung, Lampung

masruchin80@radenintan.ac.id

Abstract

Buya Hamka is a preacher and mufassir who spreads his message through teaching modern Sufism, where modern Sufism is a new breakthrough among Sufism developed by Sufis. Buya Hamka also has a phenomenal work, namely Tafsir Al-Azhar, which also contains modern Sufism teachings in his interpretation. This journal aims to find out Hamka's conceptual interpretation which is in synergy with Sufistic da'wah in the practical application of Islamic da'wah. The method used in this research is qualitative-descriptive with a content analysis approach, namely the author attempts to study and analyze whether there is a connection between the Sufistic verses in Al-Azhar's interpretation and the Sufism verses that he quotes in his lecture. The findings from this study are that in Al-Azhar Buya Hamka's tafsir explains more the meaning of the isyarah, while Buya Hamka's oral tafsir in his lecture looks different, this can be seen from the verses which summarize verbally in Buya Hamka's Sufism lecture, he quoted a verse from the Koran and explained the meaning of the verse in accordance with its natural meaning, which shows that Buya Hamka's oral interpretation in his lecture seemed to stand alone without being based on it. Buya Hamka's written interpretation is Tafsir Al-Azhar.

Keywords: Preaching, Sufism, Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar.

Abstrak

Buya Hamka merupakan salah satu pendakwah dan sekaligus mufassir yang menyebarkan dakwahnya lewat pengajaran tasawuf modern, yang mana tasawuf modern ini merupakan terobosan baru di antara tasawuf yang dikembangkan para sufi. Buya Hamka juga memiliki sebuah karya fenomenal yaitu tafsir Al-Azhar, yang terdapat juga pengajaran tasawuf modern didalam tafsirnya. Jurnal ini bertujuan untuk mengetahui penafsiran Hamka secara konseptualisasi yang bersinergi dengan dakwah sufistik dalam penerapan dakwah Islam praktis. Metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan analisis konten, yaitu penulis berupaya untuk mengkaji dan menganalisa apakah ada keterkaitan antara ayat-ayat sufistik didalam tafsir Al-Azhar dan ayat-ayat tasawuf yang beliau kutip dalam ceramahnya. Adapun hasil temuan dari kajian ini adalah, bahwa dalam tafsir Al-Azhar Buya Hamka lebih banyak menjelaskan makna isyarahnya, sedangkan tafsir oral Buya Hamka dala, ceramahnya terlihat berbeda, hal ini terlihat dari ayat-ayat yang ditafsirkan secara oral didalam ceramah tasawuf Buya Hamka, beliau mengutip ayat Al-Quran dan menjelaskan makna dari ayat tersebut sesuai dengan makna lahiriyahnya, yang mana terlihat bahwa tafsir oral Buya Hamka dalam ceramahnya terkesan berdiri sendiri tanpa mendasari dengan tafsir tulis Buya Hamka yaitu Tafsir Al-Azhar.

Kata kunci: Dakwah, Sufistik, Buya Hamka, Tafsir Al-Azhar.

A. PENDAHULUAN

Dakwah merupakan aktivitas yang bersentuhan langsung dengan manusia dan masyarakat dan manusia menjadi komponen utama dalam perubahan dan perkembangan dikarenakan aktivitas-aktivitas yang dilakukan manusia mendorong untuk melakukan perubahan dalam masyarakat. Sehingga paradigma dakwah harus mengikuti perkembangan masyarakat. Dalam perkembangan Islam di belahan dunia, termasuk indonesia merupakan hasil dari aktivitas dakwah dalam masyarakat (Haryanto dkk., 2014). Sejak pertama kali kedatangan Islam, dakwah dengan sendirinya tengah berlangsung. Salah satu dari berbagai corak penyebaran dakwah Islam adalah berdakwah dengan corak sufistik atau tasawuf yang mana ini berikaitan dengan teori masuknya Islam lewat pengajaran kaum sufi (Azyumardi Azra, 2013).

Perkembangan tasawuf di Indonesia sangat signifikan di samping kedisiplinan para sufi membentuk institusi yang stabil, mandiri, dan juga disiplin, juga dari segi pengajaannya, tasawuf memiliki daya tarik tersendiri bagi masyarakat khususnya Indonesia, yakni ajaran kosmologis dan metafisis tasawuf, yang mana dapat dengan mudah dipadukan ide-ide sufistik pribumi. Bahkan pada masyarakat Jawa nuansa mistik terlihat jelas pada kehidupan masyarakatnya. Oleh karena itu, pada saat Islam masuk di lingkungan masyarakat Jawa, maka aspek Islam yang dekat dengan tradisi mistik masyarakat Jawa atau lebih dikenal Kejawen adalah ajaran tasawuf (Haryanto dkk., 2014).

Gerakan tasawuf juga dalam dinamika dakwah di Indonesia sangat mempertimbangkan aspek-aspek lingkungan yang mempengaruhinya, termasuk juga dalam penggunaan media dakwahnya, seperti yang dilakukan Walisongo yang menjadi penghulu agama di kerajaan Demak dan awal kerajaan Mataram. Masyarakat Indonesia juga sebagai mana masyarakat berkembang lainnya yang mengalami masalah perubahan sosio-kulturalnya. Tasawuf pun dituntut untuk ikut berkembang dan lebih aktif untuk berperan dalam masyarakat. Bahkan kini konsep-konsep tasawuf telah dikembangkan sebagai jawaban terhadap problem sosial karena telah menguatnya tradisi fiqh (Haryanto dkk., 2014).

Di Indonesia sendiri terdapat tokoh-tokoh yang mengapresiasi tasawuf dan bersikap moderat untuk menjaga kelangsungan ajaran tasawuf, seperti pendiri Muhammadiyah, K.H Ahmad Dahlan dalam pembawaan ceramah nasihat-nasihat keagamanya yang mempunyai kecenderungan kepada sufistik, walau tidak memperlihatkan tarekat dan ritual-ritual yang mencirikan tasawuf (Shihab, 2002, hlm. 193–194). Adapun tokoh lainnya yaitu Hamka, Haji Abdul Malik Karim Amrullah (16 Februari 1908 – 24 Juli 1981 M) yang mana beliau lahir di lingkungan para pembaharu Islam, yang juga sekaligus memperkenalkan tasawuf modern yang mana hasil buah tangan dari pemikiran jenius dari seorang Buya Hamka (Najib, 2018).

Pemikiran dan gagasan Buya Hamka dalam bidang tasawuf, dikembangkan dalam karya-karya beliau seperti Tasawuf Modern, Falsafah Hidup, Lembaga Hidup, Renungan Tasawuf, dan lain-lainnya (Razikin, 2009, hlm. 191–192). Salah satu karya monumental beliau yaitu Kitab Tafsir Al-Azhar, yang mana jika dilihat kitab tafsir ini tidak didesain secara khusus sebagai kitab tafsir yang bercorak sufistik. Namun bukan berarti kitab Tafsir Al-Azhar tidak memiliki dimensi sufistik, melihat latarbelakang beliau yang mengarah kepada tasawuf. Menurut Abdurrahman Wahid, selain Tafsir Al-Azhar, kontribusi Buya Hamka yaitu berhasil mengembalikan kedudukan beberapa aspek ilmiah yang hilang dari sebagian kelompok Muslim dalam pengetahuan agama mereka yaitu, tasawuf. Dengan ini Buya Hamka menunjukkan bahwa tasawuf tidak dapat dipisahkan dan merupakan bagian dari agama Islam (Najib, 2018).

Salah satu gambaran penafsiran Buya Hamka yang memiliki ciri khas dari pemikiran tasawuf beliau adalah mengenai kedekatan Allah dengan hambanya dalam QS. Al-Baqarah: 186 yang dikupas dalam penafsiran Buya Hamka dalam Tafsir Al-Azhar :

وَإِذَا سَأَلَكَ عِبَادِي عَنِّي فَإِنِّي قَرِيبٌ ۖ أُجِيبُ دَعْوَةَ الدَّاعِ إِذَا دَعَانِ ۗ فَلْيَسْتَجِيبُوا لِي وَلْيُؤْمِنُوا بِي لَعَلَّهُمْ يَرْشُدُونَ

“Dan apabila hamba-hamba-Ku bertanya kepada mu tentang Aku, maka (jawablah), bahwasanya Aku adalah dekat. Aku mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Ku, maka hendaklah ia memenuhi

(segala perintah-Ku) dan hendaklah mereka beriman kepada-Ku, agar mereka selalu dalam kebenaran” QS. Al-Baqarah : 186.

Penafsiran Isyarah Buya Hamka terhadap ayat ini ialah : “kalau seandainya kata dekat diperluas lagi, dapat difahamkan bahwa Tuhan dekat, maka kitapun wajib mendekatkan diri kepada-Nya. Kalau seruan-Nya tidak disambut dan kepercayaan kepada-Nya tidak penuh, betapa pun kita mencarinya Dia akan tetap jauh. Sejatinya bukan Dia yang jauh tetapi kita sendirilah yang amat jauh. Menyambut seruan Tuhan dan iman kepada-Nya adalah satu-satunya jalan untuk mendekatkan diri kepada-Nya.” (Hamka, 1982a, hlm. 427–429).

Penafsiran Buya Hamka hampir serupa dengan contoh implementasi penafsiran sufistik klasifikasi pertama yang dapat dilihat dari interpretasi Ibnu Arabi yaitu : kata doa pada Q.S Al-Baqarah ayat 186 dimaknai bukan doa sebagaimana lazimnya. Tetapi makna “doa” tersebut ialah memanggil atau menyeru. Tuhan mereka panggil dan Tuhan melihat dirinya kepada mereka. Dengan kata lain, mereka berseru kepada Tuhan agar dapat membukakan hijab dan menampakkan diri kepada mereka (Rosyidi, 2023).

Dari penjelasan Buya Hamka dalam tafsir ayat sufistik, bahwa titik tekan tasawuf Buya Hamka ialah pembinaan akhlak yang mulia dengan *tazakiyatun al-nafz* sebagai proses pelatihan yang dijalani. Kekhususan Konsep dasar tasawuf yang ditawarkan Buya Hamka meliputi ketauhian dan penjagaan hubungan dengan Allah, dan juga dituntut untuk dapat mengambil hikmahnya (Masrur, 2017). Hal ini dipengaruhi oleh faktor budaya ilmu dan juga keadaan masyarakat di sekeliling beliau, lalu ditambah dengan pengalaman, perjuangan, dan pengetahuan beliau yang luas. Selain itu, pengaruh pembaharuan di Timur Tengah yang dipimpin oleh Jamaluddin Al-Afghani, Muhammad Abduh serta muridnya yang cukup signifikan dalam mewarnai tasawuf Buya Hamka (Rouf & Yusoff, 2013).

Ada beberapa penelitian terdahulu yang membahas terkait dakwah sufistik Buya Hamka diantaranya: **Pertama**, penelitian yang dilakukan Irwana Muhibudin yang berjudul “*Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani)*” berisi tentang pemaparan makna isyarah dari penafsiran Al-Qusyairi dan Al-Jailani terhadap ayat-ayat maqamat (Muhibudin, 2018). **Kedua**, penelitian yang dilakukan Abdul Rouf, dkk yang berjudul “*Tafsir Al-Azhar Dan Tasawuf Menurut Buya Hamka*” berisi tentang sudut pandang tasawuf dalam tafsir Al-Azhar, terutama tasawuf yang berdimensi tasawuf *akhlaqi*, dan menjelaskan bagaimana kedalaman tasawuf Buya Hamka sehingga dapat membungkam para pemikiran pembaharu Islam yang menganggap tasawuf sebagai “musuh” (Rouf & Yusoff, 2013). **Ketiga**, penelitian yang dilakukan Silawati yang berjudul “*Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern*” menjelaskan tentang pengaplikasian pemikiran tasawuf Buya Hamka dalam kehidupan saat ini, berisi uraian

solusi dari setiap permasalahan-permasalahan hidup, dan berfokus pada kebahagiaan batin sehingga terhindar dari penyimpangan yang ada di sekitar mereka (Silawati, 2016). Dari beberapa penelitian diatas, dapat disimpulkan bahwa belum ada penelitian yang mengkaji secara spesifik mengenai persamaan tafsir Buya Hamka dalam ceramahnya dan juga dalam karya Tafsir Al-Azhar menggunakan pendekatan sufistik. Sehubungan dengan itu, maka tulisan ini akan mengkaji konsep-konsep sufistik dalam dakwah penerapannya menurut Buya Hamka, yang mana konsep sufistik yang akan dikaji berdasarkan tafsir Al-Azhar karya Buya Hamka.

Adapun metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif-deskriptif dengan pendekatan sufistik, yakni peneliti mengkaji dan menganalisa sumber-sumber data terkait dengan judul penelitian, baik berupa rekaman-rekaman ceramah Buya Hamka, karya-karya beliau, dan literatur yang diperoleh dari penelitian orang lain, seperti skripsi, thesis, serta jurnal-jurnal yang membahas atau mendekati judul penelitian.

B. BIOGRAFI SINGKAT BUYA HAMKA

Buya Hamka lahir di kampung Tanah Sirah, Sungai Batang Maninjau, Sumatera Barat pada tanggal 17 Februari 1908 (14 Muharram 1326 H). Buya Hamka besar dalam keluarga yang taat beragama. Ayahnya adalah seorang ulama terkenal, Dr. Haji Abdul Karim Amrullah atau yang biasa disebut orang-orang Haji Rasul, pembawa paham-paham pembaharu Islam di Minangkabau. Dari kecil hingga remaja Buya Hamka sudah dikenalkan dengan pendidikan Islam yang kelak akan membentuk kepribadiannya menjadi seorang ulama terkenal (Hamka, 2015).

Kegiatan politik Buya Hamka bermula pada tahun 1925 yaitu beliau menjadi anggota aktif partai Serikat Islam. Pada tahun 1947, Hamka diangkat menjadi ketua Barisan Pertahanan Nasional Indonesia (Rasyid, 1983, hlm. 21). Lalu menjadi anggota di barisan partai Masyumi, hingga pada tahun 1960 partai Masyumi diharamkan oleh pemerintah Indonesia dan Soekarno memenjarakan Buya Hamka dari tahun 1964 sampai 1966, karena dituduh telah berkhianat dan memihak Malaysia (Rouf & Yusoff, 2013).

Pada permulaan tahun 1959 Buya Hamka mendapat gelar Doctor Honoris Causa (*Ustadziah Fakhiriyah*) oleh Majelis Tinggi Universitas Al-Azhar Kairo, karena jasanya yang telah meyiarkan Agama Islam baik dalam bentuk ceramah, syair-syair, atau karya tulis beliau yang di hiasi dengan sastra bahas Indonesia yang indah (Hamka, 2015).

Pada tahun 24 Juli 1981, Buya Hamka telah kembali ke Rahmatullah, meninggalkan begitu banyak jasa dan karya yang hingga saat ini masih terus eksis dikalangan para intelek muda dalam memartabatkan Agama Islam. Beliau bukan hanya diterima sebagai Doktor, Sastrawan di tanah kelahirannya saja melainkan terkenal hingga mancanegara seperti Malaysia dan Singapura (Hidayat, 2015).

C. TAFSIR AL-AZHAR

Penamaan Tafsir Al-Azhar tidak terlepas dari penamaan “Masjid Agung Kebayoran Baru” Menjadi “Masjid Agung Azhar” oleh rektor Universitas Al-Azhar, Syaikh Mahmoud Syaltout pada tahun 1960 (Malkan, 2009). Hamka mulai mengenalkan tafsir pada saat mengisi kajian subuh, di masjid Al-Azhar, Kebayoran Baru. Hamka memulai kajian tafsirnya dari surah Al-Kahfi Juz 15. Syarahan demi syarahan dari ayat-ayat ini beliau sampaikan dengan khidmat pada kajian di masjid Al-Azhar ini. Hingga akhirnya catatan yang beliau tulis sejak 1959 dipublikasikan dalam majalah yang terbit pada pertengahan bulan bernama “Gema Islam” yang terbit perdananya pada tanggal 15 Januari 1962 sebagai pengganti majalah yang di bredel pada era Soekarno pada tahun 1960 (Rouf & Yusoff, 2013).

Pada tanggal 27 Januari 1964 Buya Hamka ditangkap oleh penguasa orde lama, dengan tuduhan pengkhianatan dirinya kepada tanah air dan beliau divonis 2 tahun 7 bulan. Waktu yang panjang inilah digunakan oleh Buya Hamka untuk menyempurnakan kekurangan dari Tafsir Al-Azhar dan melengkapinya hingga 30 Juz. Pada 1967, Tafsir Al-Azhar resmi diterbitkan. Tafsir ini mengambil latar belakang sosio-budaya yang menggambarkan watak masyarakat pada masa itu (Nur, 2021).

Adapun yang memotivasi Buya Hamka dalam menulis Kitab Tafsir Al-Azhar ialah: *Pertama*, beliau melihat kegigihan para mufassir-mufassir klasik terhadap mazhab mereka masing-masing, bahkan ada diantara mereka yang redaksi suatu ayat-ayatnya lebih dekat terhadap salah satu mazhab tertentu, akan tetapi ia tetap menggiring pemahaman ayat pada mazhab yang ia anut. *Kedua*, yaitu suasana baru di Indonesia yang jumlah penduduknya yang mayoritas beragama Islam, dan mereka haus akan bimbingan agama dan serta haus akan mengetahui rahasia Al-Quran. *Ketiga*, hendak memenuhi sebaik-baiknya gelar yang dipautkan pada Buya Hamka oleh Al-Azhar dan hutang budi padanya yang sangat mendalam, yang mana telah memberinya gelar penghargaan yang begitu tinggi (Doctor Honoris Causa) (Malkan, 2009).

D. TINJAUAN DAKWAH SUFISTIK

Secara etimologi dakwah berasal dari kata *da'a-yad'u-da'wah* yang berarti menyeru, memanggil, mengajak, atau bisa diartikan juga mengundang (Bahasa, 2008, hlm. 1302). Kata dakwah secara etimologi sering digunakan dalam arti mengajak kepada kebaikan, yaitu mendekatkan diri kepada Allah SWT. Dakwah dilakukan dengan cara yang pertama hikmah atau bijaksana, penyampaian dengan hati yang tenang dan lapang, yang kedua dengan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang sampaikan dari hati

akan menyentuh hati pula, lalu yang ketiga dengan bantahan yang baik yang tidak menyelisihi syariat-syariat Islam, jika dari kedua cara yang dilakukan belum membuahkan hasil yang maksimal (Pratami, 2020).

Al-Bayanuni, dalam bukunya *al-madkhal ila ilmu al-da'wah*, menyatakan dalam rangka memahami dakwah Islamiyah mengandung tiga tingkatan yakni penyampaian, pembentukan, dan pelaksanaan dari apa yang telah di ajarkan, hal tersebut merupakan unsur (dakwah) yang telah dilakukan oleh Rasulullah Saw. pengertian lainnya ialah menyampaikan ajaran Islam kepada manusia, dan mengajarkan kepada mereka dan mengimplementasikan dalam kehidupan (Al--Bayanuni, 1993, hlm. 16–17).

Pada intinya dakwah adalah aktivitas mengajak manusia kepada ajaran dan tuntunan Allah agar jadi pegangan hidup manusia sehingga menadapatkan kebahagiaan di dunia dan di akhirat. Perbedaan dari berbagai definisi adalah berangkat dari perbedaan proses dan metode yang dipakai dalam pelaksanaan dakwah itu sendiri (Zainab, 2008).

Sedangkan untuk pengertian tasawuf, ada beberapa pengertian yang berkenaan dengan asal mula tasawuf. Ada yang berpendapat bahwa tasawuf berasal dari *al-sifah* (jernih), dinamakan demikian karena para sufi telah disifati sifat-sifat mahmudah dan meninggalkan sifat-sifat madzmumah. Kata senada adalah *safa* yang artinya suci, bersih dan murni. Jika dilihat dari segi niat maupun tujuan dari segala tindakan ibadah kaum sufi, semuanya berangkat dari niat untuk membersihkan jiwa dalam rangka pengabdian kepada Allah SWT (Dr. Asmaran As., 2002, hlm. 45).

Lalu setengahnya lagi berpendapat bawa kata tasawuf berasal dari kata *shuf* yang artinya bulu binatang. Sebab, orang-orang yang memasuki tasawuf ini memakai baju yang terbuat dari bulu binatang sebagai bentuk kesederhanaan dalam hidup, mereka membenci pakaian-pakaian yang melambangkan kemegahan. Namun setengah ahli bahasa dan riwayat terutama di akhir zaman ini mengatakan bahwa perkataan *sufi* itu bukan lah dari bahasa Arab melainkan dari bahasa Yunani lama yang telah di-Arab-kan yaitu *theosofie* yang artiya “ilmu ketuhanan” lalu seiring diucapkan dengan lidah orang Arab sehingga berubah menjadi “tasawuf” (Hamka, 2015, hlm. 1–2).

Secara istilah tasawuf bermakna ilmu yang menerangkan tentang kesucian jiwa, pembersihan akhlak serta membangun jasmani atau ruhani agar mendapatkan kebahagiaan abadi, atau mendidik jiwa agar kuat dalam menahan hal-hal yang berlebihan dari duniawi serta memberikan rasa khidmat dalam beribadah kepada Allah Swt (Hamka, 2015, hlm. 5–7). Tasawuf bisa diartikan juga dengan ilmu yang menerangkan bagaimana cara beramal dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah Swt serta membersihkan diri dari akhlak tercela dan menghiasi dengan kemuliaan. Awalannya ialah ilmu, pertengahannya amal dan akhirnya adalah penganugerahan (Zainab, 2008).

Menurut Junaid Al-Baghdadi, sufisme atau tasawuf merupakan sarana pembersihan hati dari sifat-sifat yang menyerupai binatang, menekan sifat *basyariyah*, menjauhi hawa nafsu, memberikan tempat bagi kerohanian, mengamalkan sesuatu yang lebih utama atas dasar keabadian, menepati janjinya kepada Allah dan melaksanakan syari'at dari Rasulullah (Ali Audah; Drs. Armahedi Mahzar, 2002, hlm. 139). Di akhir pengantar salah satu buku Buya Hamka, beliau mengutip Junaid Al-Baghdadi dalam mendefinisikan tasawuf yaitu “keluar dari budi pekerti yang tercela dan masuk kepada budi pekerti yang terpuji” (Hamka, 2015, hlm. 8).

Dari berbagai definisi diatas dapat diartikan bahwa dakwah sufistik merupakan upaya dakwah dengan menggunakan konsep-konsep nilai dalam ajaran tasawuf. Tasawuf yang digunakan dalam upaya berdakwah ialah tasawuf positif atau neo-sufism, yang mana memiliki ciri khas yaitu penekanan selain dari aspek spiritual, juga memberikan porsi yang seimbang antara melakukan aktivitas-aktivitas duniawi dan ukhrawi, sehingga memberikan kelonggaran untuk melakukan aktivitas di masyarakat secara dinamis (Haryanto dkk., 2014).

E. DAKWAH SUFISTIK BUYA HAMKA

Sebagai seseorang yang mempunyai kelebihan di bidang ilmu terutama ilmu agama, dituntut untuk dapat menjelaskan apa yang sudah ia dapatkan kepada khalayak ramai yang masih awam terhadap ilmu yang sudah di dalaminya. Seorang da'i secara tidak langsung mengemban amanah untuk mengajak manusia untuk lebih dekat dengan Allah SWT, baik itu dengan metode atau pendekatan masing-masing selama itu masih sejalan dengan syari'at Islam dan di contohkan oleh Rasulullah. Sebab dengan pada kenyataannya dengan dakwah Islamiyah yang disebarkan oleh para tokoh-tokoh dakwah Islam dapat berkembang, karena didalam kehidupan Rasulullah sarat dengan kegiatan dakwah (Pratami, 2020).

KARAKTERISTIK DAKWAH SUFISTIK

Seorang yang bertugas dalam dakwah haruslah berupaya supaya dakwahnya membawa kepada terang benderang bukan membawa kepada gelap gulita. Begitupun Buya Hamka dalam berdakwah memiliki karakteristiknya dalam menyampaikan dakwahnya. Hal ini dijelaskan Buya Hamka dalam tafsir Al-Azhar yang mana dalam berdakwah memiliki tiga macam metode atau cara yang terlihat dalam tafsir beliau mengenai metode-metode dalam berdakwah yaitu dalam QS. An-Nahl:125

أَدْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحُكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ ۚ وَجِدِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ ۚ
إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ ۚ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ

“Serulah (manusia) kepada jalan Tuhan-mu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk”. QS. An-Nahl: 125 (Hamka, 1982d, hlm. 804).

Buya Hamka menafsirkan ayat ini mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW, tentang cara melancarkan dakwah atau seruan terhadap manusia agar mereka berjalan diatas jalan Allah (*Sabilillah*). Kepadanya diturunkan oleh tuhan bahwa didalam melakukan dakwah hendaklah memakai tiga macam cara atau tiga tingkat cara. *Pertama, Hikmah* (kebijaksanaan), yaitu dengan cara bijaksana, akal budi yang mulia, dada yang lapang dan hati yang bersih menarik perhatian orang kepada agama, atau kepada kepercayaan terhadap Tuhan. Contoh-contoh kebijaksanaan itu selalu pula ditunjukkan kepada Tuhan. *Kedua*, ialah *Al-Mau'zhatul Hasanah*, yang kita artikan pengajaran yang baik, atau pesan-pesan yang baik, yang disampaikan sebagai nasihat. Sebagai tuntunan sejak kecil. Sebab itu termasuklah pendidikan ayah bunda dalam rumah tangga kepada anak-anaknya, yang menunjukkan contoh beragama dihadapan anak-anaknya, sehingga menjadi kehidupan mereka pula. *Ketiga*, ialah *Jadilhum Bilati Hiya Ahsan*, bantahlah mereka dengan cara yang baik. Kalau terpaksa timbul perbantahan atau pertukaran fikiran, yang di zaman kita disebut polemik, ayat ini menyuruh agar dalam hal demikian, kalau sudah tidak dapat dielakkan lagi pilihlah jalan yang sebaik-baiknya. Ketiga pokok cara melakukan dakwah ini, *Hikmah, Mau'zhatul Hasanah, Mujadalah Bilati Hiya Ahsan*, amatlah diperlukan disegala zaman. Di ujung ayat ini dengan tegas Tuhan mengatakan bahwa urusan memberi orang petunjuk atau menyesatkan orang adalah hak Allah sendiri (ujung ayat 125) (Hamka, 1982d, hlm. 804).

Melihat penafsiran Buya Hamka, dapat kita pahami bahwa ayat diatas mengandung ajaran kepada Rasulullah SAW tentang cara melancarkan dakwah atau seruan kepada manusia agar mereka berjalan dijalan Allah, atau dijalan agama yang benar. Menurut Hamka, dalam melaksanakan dakwahnya hendaklah memakai tiga metode atau cara.

Pertama, Hikmah (kebijaksanaan). Kebijaksanaan timbul dari budi pekerti yang halus dan bersopan santun. Seorang da'i haruslah menggunakan kebijaksanaanya untuk membuka fikiran yang didakwahi nya agar yang tadinya tertutup menjadi terbuka. Nabi Muhammad SAW mengajarkan bagaimana memakai hikmah yang benar ialah dengan sabda beliau yaitu: “*Bercakaplah dengan manusia menurut kadar akalnyanya*”. Maksud

dari hadist tersebut ialah kita mendakwahi seseorang sesuai dengan kalangan yang mereka hadapi dan itu yang jadi golongan orang yang sukses dalam berdakwah (Haryani, 2018, hlm. 56).

Metode *bil Hikmah* dapat diterima oleh orang yang berfikir sederhana, pun juga dapat mencapai kepada yang lebih tinggi dan lebih cerdas, sebab yang tersampaikan dalam dakwah bil hikmah adalah perasaan dan kemauan. Oleh karena itu, ayat-ayat Al-Quran jika diterangkan oleh orang yang ahli dapat diterima oleh orang yang berfikir sederhana dan sarjana tinggi ahli ilmu. Menyampaikan dakwah dengan metode hikmah merupakan salah satu cara berdakwah dalam melaksanakan *amar ma'ruf* (Raihan, 2019).

Kedua, al-Mau'izhatul Hasanah. Buya Hamka memahami menyampaikan dakwah dengan *Mau'izhatul Hasanah*, yakni secara baik dan lembut merupakan cara yang Allah ajarkan kepada Nabi Musa As ketika beliau diperintahkan menyampaikan dakwahnya kepada Fir'aun, padahal Fir'aun merupakan manusia yang terkenal akan kedurhakaannya, pun juga Allah memerintahkan Nabi Muhammad SAW untuk menyampaikan teguran secara lemah lembut kepada kaum muslimin yang melakukan kesalahan pada perang Uhud (Raihan, 2019). Dapat disimpulkan dari penjelasan Buya Hamka bahwa dengan pengajaran yang baik dan lemah lembut dapat dengan mudah diterima oleh orang lain, sehingga dengan jelas bahwa dakwah dengan metode *Mau'izhatul Hasanah* memiliki cakupan yang luas bukan hanya menyampaikan dakwah di masyarakat umum, tetapi dilingkungan keluarga, kampus dan lain sebagainya yang menjadi tempat kita berdakwah, metode ini juga merupakan cara melaksanakan *nahi munkar* (Istiqomah, 2022).

Ketiga, ialah Jadilhum Billati Hiya Ahsan, menurut Buya Hamka dalam ujung QS. An-Nahl : 125 ini, kita boleh berdebat bertukar pikiran, berdiskusi. Tetapi hendaklah hal itu dijalankan dengan sebaik-baiknya. Lalu Buya Hamka menutip perkataan Imam As-Syafi'I yaitu: "... *sekali-kali saya tidak ingin berdebat karena saya ingin menang*" (Haryani, 2018, hlm. 73). Disimpulkan bahwa bila ada seorang yang masih kufur dan belum mengerti Islam, lalu dengan sesuka hati mengeluarkan celaan terhadap Islam, maka orang ini wajib dibantah dengan cara yang sebaik-baiknya, disadarkan dan diajak kepada jalan fikiran yang benar, sehingga ia dapat menerima kebenaran Islam (Raihan, 2019, hlm. 95–108).

Perdebatan yang baik ialah perdebatan yang dapat menghambat sifat-sifat negatif pada manusia seperti sombong, dan berusaha mempertahankan harga diri karena sifat-sifat tersebut sangat tercela. Lawan berdebat supaya dihadapi dengan sedemikian rupa sehingga merasa bahwa harga dirinya dihormati, dan dai menunjukkan bahwa tujuan utama ialah menemukan sebuah kebenaran kepada Allah Swt (Istiqomah, 2022).

IMPLEMENTASI DAKWAH BUYA HAMKA

Buya Hamka dalam menyebarkan dakwahnya tak lepas dari lingkup tasawuf, seperti yang diketahui bahwa lingkungan Buya Hamka yang lebih mengarah kepada lingkup tasawuf, serta pengalaman beliau dalam menuntut ilmu hingga jauh ke negeri Mesir, dan pengaruh pembaharuan yang dibawa tokoh-tokoh timur tengah, seperti Muhammad Abduh serta muridnya yaitu Rasyid Ridha turut serta mewarnai dakwah tasawuf yang di bawa Buya Hamka (Rouf & Yusoff, 2013). Dalam penerapan dakwah sufistik yang dilakukan Buya Hamka menurut tafsir Al-Azhar, ada beberapa bahasan yang beliau sampaikan dalam ceramah-ceramahnya dan dalam tasfir Al-Azhar karya Buya Hamka.

1. PENJAGAAN HATI

Buya Hamka pernah mengatakan untuk menjaga hati agar tidak mudah kusut dan tidak terombang ambing dalam kehidupan, haruslah menjadikan Allah SWT sebagai pemimpin dalam memberikan petunjuk untuk mencapai tujuan.

Buya Hamka dalam menafsirkan terkait penjagaan hati supaya tidak terombang ambing dalam mencapai hidup dan supaya dijaga Allah, Buya Hamka lebih memilih QS. Al-Baqarah ayat 257, yaitu sebagai berikut:

اللَّهُ وَلِيُّ الَّذِينَ ءَامَنُوا ۖ يُخْرِجُهُم مِّنَ الظُّلُمَاتِ إِلَى النُّورِ ۚ وَالَّذِينَ كَفَرُوا ۖ اُولِيَاۤئِهِمُ الطُّغُوتُ يُخْرِجُونَهُم مِّنَ النُّورِ إِلَى الظُّلُمَاتِ ۗ اُولَٰٓئِكَ اَصْحَابُ النَّارِ ۖ هُمْ فِيهَا خَالِدُونَ

“Allah pelindung orang-orang yang beriman, Dia mengeluarkan mereka dari kegelapan (kekafiran) kepada cahaya (iman). Dan orang-orang yang kafir, pelindung-pelindungnya ialah syaitan, yang mengeluarkan mereka dari cahaya kepada kegelapan (kekafiran). Mereka itu adalah penghuni neraka, dan kekal didalamnya.” (QS. Al-Baqarah: 257)

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsir Al-Azhar: Apabila iman telah subur, kepercayaan kepada Allah dipelihara, maka Allah sendirilah yang akan memimpin umat beriman itu. Sebab iman kepada Allah yang Tunggal, tidak memberi tempat buat mempercayai yang lain. Hubungan yang langsung dengan Allah dan tidak memakai perantara lain, menyebabkan jiwanya mendapat sinar selalu dari Ilahi. Sebab iman kepada Allah membawa terbukanya akal. Iman membawanya tunduk kepada syariat Ilahi dan peraturannya, iman menimbulkan ukhuwah islamiyah dan menyuburkan hidup berjamaah. Iman menimbulkan masyarakat yang bercorak islami. Kelak akan sangat terasa perbedaan hidup dalam cahaya dan dalam keadaan gelap. Kita dapat menyaksikan sendiri perbedaan wajah dan bentuk muka orang dan kegiatan, kegembiraan, kebaikan budi pekerti pada negeri yang disana berjalan tuntunan iman kepada Allah. *“tetapi orang-orang yang tidak percaya, pemimpin mereka ialah pelanggar-pelanggar*

batas.”(potongan ayat 257). Di dalam ayat, pelanggar batas disebut *thaghut*. Segala pimpinan yang bukan berdasarkan atas iman kepada Tuhan, baik raja, atau pemimpin atau dukun, atau orang-orang yang di berhalakan, di dewa-dewakan, semua termasuk ke dalam *thaghut*. Pimpinan yang begini pastilah membawa dari tempat yang terang, kembali kepada gelap. Kalau perwalian Allah telah diganti dengan perwalian *thagut*, niscaya padamlah suluh, kembali dalam gelap dan “*mereka itulah ahli neraka. Mereka adalah kekal padanya*”. (ujung ayat 257) (Hamka, 1982a, hlm. 638–639).

Buya Hamka menjelaskan nilai yang terkandung dalam ayat tafsir diatas ialah bahwa dengan memilih pemimpin kita Allah maka hidup kita akan diarahkan dan akan bernuansa penuh dengan keimanan, dan sebaliknya apabila kita menjadikan *thagut* sebagai pemimpin maka dapat dipastikan bahwa kita telah kufur.

Lebih lanjut Buya Hamka menjelaskan konsep tasawuf pada ayat ini dengan metode *mau'izhatul hasanah* dalam ceramah beliau yang berjudul “bagaimana cara menjaga hati”. Buya Hamka menjelaskan pemaknaan “*Allah menjadi pemimpin orang-orang yang beriman*”, berarti apabila orang itu yakin dan menggap Allah menjadi pemimpinnya, maka Allah pun akan menjamin untuk mengeluarkannya dari gelap gulita menuju terang benderang, dari gelap gulita kehidupan menuju kehidupan yang sejati dan terang benderang. Lalu Buya Hamka memberikan perumpamaan untuk *thagut* sendiri yaitu kekuasaan-kekuasaan yang bukan bersandar kepada Allah yang bersifat melalaikan bahkan membuat kufur. Dalam ceramahnya Buya Hamka mengungkapkan makna isyarat pada penafsiran ayat ini yaitu layaknya seperti tubuh yang selalu diberikan sinar matahari yang terang dari pagi sampai petang menjadikan badan sehat dan terhindar dari penyakit, pun juga dengan jiwa dan rohani kita pun akan diberikan cahaya yang terang melebihi cahaya dari matahari yaitu pentunjuk dan hidayah dari Allah (S Solution, 2023).

Penjelasan Buya Hamka dari surah Al-Baqarah ayat 257 mengenai penjagaan hati, dapat dilihat bahwa konsep tasawuf Buya Hamka tampak tidak jauh berbeda dengan konsep tasawuf klasik yang mengedepankan ketauhidan dan juga penjagaan hubungan kepada Allah. Hal ini yang dinamakan tasawuf modern milik Buya Hamka bahwa seorang sufi haruslah menempatkan Tuhan dalam skala tauhid. Tauhid yang dimaksud ialah Tuhan yang Maha Esa berada di posisi *trasenden* (terpisah dari makhluknya) tetapi sekaligus terasa dekat dalam hati (Reza dkk., 2021).

Dapat dilihat juga penuturan Buya Hamka dalam penafsiran Al-Azhar bahwa beliau menafsirkan surat Al-Baqarah ayat 257 dengan menampilkan makna isyaratnya, beliau menjelaskan tak hanya menjelaskan tentang posisi hamba-Nya saat ia beriman dan juga saat ia kafir, beliau pun menambahkan bahwa dengan beriman kepada Allah, maka Allah akan membukakan akal pikiran, iman kepada Allah akan membawa kita tunduk kepada syariat Allah, dan dengan iman juga dapat menimbulkan eratnya *ukhuwah*

islamiyah dan membawa pengaruh yang baik bagi lingkungan yang menjadikan lingkungan yang Islami, serta kita dapat melihat sekilas bentuk raut wajah dan perangai dari berbagai orang yang berjalan di atas tuntunan iman kepada Allah. Jadi dengan adanya iman kepada Allah, menjadikan segala hal yang ada pada diri kita atau lingkungan menjadi terang karena bercahayakan iman.

2. MAHABBAAH

Mahabbah atau cinta menurut Buya Hamka ialah sesuatu yang dilandaskan pada hati yang tulus tanpa mengharap apapun. Dan dengan datangnya cinta dalam hati dengan memiliki keimanan pada Allah yang kuat, maka semakin kuatlah cintanya kepada Allah. Semakin besar cinta itu maka semakin bertambah pula keimanan itu dan semakin bergetar pula hatinya jika mendengar nama yang dicintainya (Inayah, 2023, hlm. 19–24).

Salah satu penafsiran Buya Hamka terkait *Mahabbah* ialah ada pada surah Ali-Imran ayat 31, yang berbunyi:

قُلْ إِنْ كُنْتُمْ تُحِبُّونَ اللَّهَ فَاتَّبِعُونِي يُحْبِبْكُمُ اللَّهُ وَيَغْفِرْ لَكُمْ ذُنُوبَكُمْ وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

“Katakanlah: Jika kamu memang cinta kepada Allah, maka turutkanlah aku, niscaya cinta pula Allah kepada kamu dan akan diampuni-Nya dosa-dosa kamu. Dan Allah adalah Maha Pengampun lagi penyayang” (Q.S Ali-Imran : 31) (Hamka, 1982b, hlm. 63).

Buya Hamka menjelaskan dalam Tafsir Al-Azhar bahwa perasaan seorang hamba kepada Tuhannya yang tadinya masih terasa samar-samar kini telah terungkap dan terlah teruraikan “Engkau telah mengatakan dalam ujung kata-Mu bahwa Engkau tetap belas kasihan kepadaku hamba-Mu yang lemah ini. Aku mencintaimu dan Engkau berikan kepada ku perasaan halus, suatu iffah atau wijdan. Engkau selalu membimbingku, dan begitu banyak nikmat yang Engkau berikan kepadaku, namun aku hanya dapat menerimanya tanpa mampu membalasnya. Aku takut kepada Mu, sungguh pun aku takut aku juga rindu pada-Mu. Tuhanku Engkau ada, hatiku merasainya, dan ingin berjupa dengan Mu, namun aku tak tau kemana jalan. Tuhanku tolong aku dalam menyelesaikan persoalan ini.” Disinilah datang jawaban Tuhan “jika engkau sungguh mencintai-Ku, maka jalan menemui-Ku mudah saja, telah Ku utus seorang Rasul padamu, dialah jalan menuju Aku. Maka wahai utusanku! Sampaikanlah kepada hamba-hamba-Ku yang mengaku cinta dan rindu kepadaKu bahwa, cinta mereka Aku balas, tidak bertepuk sebelah tangan. Tadi mereka menyebut mereka perna berbuat salah. Maka katakan, bahwa Aku memiliki sifat-Ku yaitu *Tawwab* yang artinya menerima taubat. Maka Aku akan menerima taubat hamba-Ku yang kembali kepada-Ku, Aku juga memiliki nama yang menunjukkan sifat-Ku yaitu *Ghaffur* yang artinya Maha Pengampun dan Rahim artinya amat penyayang.” (Hamka, 1982b, hlm. 63–65).

Dari penafsiran Buya Hamka dapat dilihat berisi rintihan seorang hamba yang mencintai Allah dan Allah membalas nya dengan memerintahkan untuk mentaati perintah-Nya dan juga mentaati Rasul-Nya. Buya Hamka mengatakan bahwa cinta dalam ucapan saja tanpa menyertai pengorbanan tidaklah cukup, jika seorang hamba cinta kepada Allah namun tidak patuh terhadap perintah-Nya, itu sama saja dengan cinta palsu (Nani, 2022).

Selain daripada melihat bagaimana orang yang memiliki rasa cinta kepada Allah yaitu dengan timbulnya rasa kerinduan yang sangat mendalam kepada Allah SWT. Buya Hamka juga menafsirkan tentang orang yang tertutup hatinya karena tidak memiliki rasa cinta kepada Allah, sehingga Allah membuat hijab antara hatinya dengan Allah, hal tersebut terdapat dalam QS. Al-Isra ayat 45 yang berbunyi :

وَإِذَا قَرَأْتَ الْقُرْءَانَ جَعَلْنَا بَيْنَكَ وَبَيْنَ الَّذِينَ لَا يُؤْمِنُونَ بِلْءًا خَيْرًا حِجَابًا مَّسْتُورًا

“Dan apabila engkau membaca Al-Quran, Kami adakan di antara engkau dan di antara orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu, suatu dinding yang tertutup” (QS. Al-Isra: 45).

Buya Hamka menjelaskan dalam tafsir Al-Azhar : demikian firman Tuhan kepada Rasulullah SAW. *“Kami adakan diantara engkau dan diantara orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu, suatu dinding yang tertutup”* (ujung ayat 45). Al-Quran dibaca oleh Rasulullah SAW, maka terbukalah hati yang beriman. Al-Quran bisa menjadi *Syifa'*, obat penawar hati. Fikiran yang keruh dapat jadi jernih. Tetapi kalau hati telah menolak, tidak mau percaya bahwa, tidak percaya bahwa dibelakang hidup yang sekarang ini ada *yaumul-hisab*, terdapatlah hijab atau dinding yang menyebabkan hati itu tertutup. Sebab utama terdapat dinding dalam hati yang kufur ialah hawa nafsu. Hawa nafsu menutup fikiran yang jernih. Dan fikiran yang jernih itulah yang dapat menerima iman. Kalaulah mengaku tidak terdinding dengan itu maka berartilah engkau hidup. Kalau tidak, tidak! (Hamka, 1982c, hlm. 82–83).

Buya Hamka menjelaskan bahwa perbedaan di antara orang yang beriman kepada Allah dan orang yang tidak ialah ada atau tidaknya hijab dalam hatinya. Jika ia mencintai Allah dan beriman kepada Allah maka dengan sendirinya Allah akan membukakan hati-hati orang beriman dan menjadikan Al-Quran *syifa'* atau penyembuh bagi hati. Namun jika menolak kebenaran yang disampaikan bahkan berpaling maka Allah akan menjadikan dinding penutup dalam hatinya dan ia tidak akan mendapatkan manfaat bahkan petunjuk dari Al-Quran.

Quraish Shihab juga mengatakan didalam Tafsir Al-Misbah bahwa sebab adanya dinding yang tertutup dalam hatinya disebabkan karena ketiadaanya iman disitu, dan dijelaskan bahwa Allah menghalangi hati orang-orang yang tidak percaya kepada-Nya

untuk meraih manfaat dan petunjuk dari Al-Quran, ditambahkan bahwa hati mereka diletakkan penutup oleh Allah setelah sebelumnya sudah ada sumbatan ditelinga mereka, bukan berarti mereka tuli secara fisik melainkan mereka tidak akan mendapat manfaat dan hidayah dari Al-Quran walau mereka bersungguh-sungguh mendegarkan Al-Quran (Shiha, 2005, hlm. 482–484).

Buya Hamka menggunakan memaparkan tentang mahabbah dengan metode bil hikmah. Beliau menjelaskan bahwa konsekuensi cinta itu melahirkan yang namanya *ghirah* atau cemburu dengan metode bil hikmah hal ini dapat dilihat dari ceramah tasawuf yang dibawakan beliau mengenai “Cinta Kepada Allah”. Beliau mengatakan bahwa cinta itu pastilah menimbulkan *ghirah* atau rasa kecemburuan. Kalau orang mengakui bahwa ia cinta kepada Allah namun tidak ada *ghirah*nya, maka tidak ada konsekuensi baginya dari cinta itu sendiri, sebab kecintaan itu menghendaki kesatuan fikiran kepada yang dicintainya itu. Buya Hamka membicarakan *ghirah* dalam ceramahnya, sebagaimana hadist Rasul Saw. yang berbunyi “*Sesungguhnya Allah itu cemburu, dan kecemburuan Allah datang, bila mana seorang mukmin melakukan hal yang diharamkan Allah*”. (HR. Bukhari dan Muslim).

Lebih lanjut Buya Hamka mengatakan setengah dari tanda cemburu Allah, yaitu Allah mengaramkan setiap perbuatan yang keji, baik itu perbuatan yang nyata atau perbuatan yang bakhil. Karena Allah sangat mencintai hamba-Nya, oleh karena itu Allah sangat cemburu apabila melihat ada orang mukmin yang melakukan hal yang diharamkan oleh-Nya.

Buya Hamka dalam ceramah tasawuf juga menafsirkan surah Al-Isra ayat 45 yaitu “*kami adakan diantara engkau dan diantara orang-orang yang tidak beriman kepada akhirat itu, suatu dinding yang tertutup*”(potongan ayat 45), bila mana orang beriman dibacakan atau membaca ayat Al-Quran maka akan bergetar hatinya. Namun ada orang yang tidak bergetar hatinya saat membaca apalagi saat dibacakan Al-Quran, seakan-akan menaruh penyumbat telinga dan orang ini lah yang tertutup hatinya, sebab tidak ada *ghirah* dalam hatinya. Di penghujung ceramahnya Buya Hamka mengatakan Orang-orang kafir itu tertutup hatinya dari Al-Quran karena mereka tidak mampu memahami *kalamullah*, tidak ahli dalam ber-*ma'rifat* kepada Allah. Oleh karena itu *ghirah* merupakan tingkatan tertinggi dalam cinta dan ber-*ma'rifat* kepada Allah (Demitry Channel, 2021).

Melihat penafsiran Buya Hamka mengenai *mahabbah* atau cinta kepada Allah, bahwa Buya Hamka dalam menafsirkan surah Ali Imran ayat 31 dengan jelas Buya Hamka menjelaskan makna isyarat yang terkandung di dalamnya sebagaimana beliau menjelaskan dialog antara rintihan seorang hamba yang rindu dan mengharap ampunan Allah, lalu disitu Allah langsung menjawab bahwa untuk mengungkapkan rasa

cintanya itu haruslah mentaati perintah-Nya dan mengikuti Rasul-Nya. Buya Hamka juga menafsirkan makna isyarah dalam QS. Al-Anfal: 2, yaitu hati orang beriman akan bergetar jika di bacakan ayat-ayat Al-Quran, dikarenakan adanya rasa takjub akan Maha Besarnya Allah atas kekuasaan-Nya, dan takut apabila ia dipanggil oleh Allah sedang ia belum menegerjakan perintah dari-Nya. Pun juga dalam QS. Al-Isra: 45, Buya Hamka menjelaskan bahwa Al-Quran merupakan sebuah *Syifa'* atau obat penawar hati yang Allah berikan, yang membuat fikiran keruh menjadi jernih, akal yang kusut menjadi selesai. Namun jika ia menolak Al-Quran, menolak obat penawar hati, maka dapat dipastikan hatinya dengan sendirinya membentuk hijab yang mana menyebabkan tertutuplah ia dari cintanya Allah. Sedangkan, dalam ceramah tasawuf Buya Hamka dijelaskan bahwa, cinta itu melahirkan *ghirah* atau kecemburuan, dan Allah sangat mencintai hamba-Nya sebab itulah Allah cemburu apabila terdapat orang-orang beriman melakukan sebuah kemaksiatan yang Allah haramkan untuknya. Sehingga dapat dilihat terdapat perbedaan antara penafsiran Buya Hamka tentang *Mahabbah* baik dalam Tafsir Al-Azhar dan ceramah tasawufnya itu sendiri.

Sehingga dapat difahami bahwa, penafsiran Buya Hamka terhadap beberapa ayat dalam Al-Quran memiliki corak sufistik, yaitu Buya Hamka menampilkan makna isyarah dari ayat-ayat tersebut. Hal ini serupa dengan ceramah beliau yang mengutip beberapa ayat Al-Quran dan dijelaskan makna isyarah dan lahiriyah. Melihat ceramah-ceramah tasawuf Buya Hamka, pemikiran tasawuf Buya Hamka berkenaan dengan usaha yang bertujuan untuk mendekatkan diri kepada Allah dengan cara memperbaiki akhlak dan membersihkan jiwa. Artinya, Buya Hamka menjadikan tasawuf sebagai alat untuk dapat membentengi diri kerusakan akhlak dan kotornya batin

Secara garis besar, dapat ditarik bahwa konsep dasar tasawuf yang Buya Hamka ialah tasawuf beorientasi ke depan yang meliputi prinsip tauhid untuk menjaga hubungan *transender* (terpisah dari mahkluknya) dengan Tuhan sekaligus merasa dekat dengan-Nya (Masrur, 2017). Dan hal ini tetap berpegang teguh kepada Al-Quran dan As-Sunnah. Walau demikian, Buya Hamka hanya memberikan warna tasawuf yang tidak bersifat statis seperti banyak yang digagas oleh ahli tasawuf sebelumnya. Hamka memberikan tawaran tasawuf yang bersifat aktif, dinamis dan progresif (Silawati, 2015).

Oleh karena itu, konsep dasar tasawuf yang ditawarkan Buya Hamka jika dihadapkan dengan problem zaman modern ini yang mana kebanyakan dari mereka banyak yang mencari makna kehidupan dan lebih membutuhkan sosok pemimpin yang dapat menuntut mereka kejalan yang baik. Selain dapat menuntut mereka ke jalan yang penuh cahaya terang benderang, para da'i sekarang mau tidak mau dihadapkan dengan berkurangnya rasa cinta umat Islam kepada Sang Tuhan bahkan tidak ada sama sekali rasa cintanya sehingga berukaranglah nilai Islam dalam keseharian mereka. Oleh karena

itu, dalam merenungkan kembali nilai-nilai islam, salah satu pisau yang dapat membedah problem yang ada pada zaman ini adalah dengan melihat dari kacamata tasawuf. Karena seorang sufi ialah mereka yang bermoral, dan semakin mereka bermoral maka semakin bersih dan suci jiwanya. Dengan pengertian tasawuf adalah moral berarti tasawuf merupakan inti dari agama Islam. Sebab ketentuan hukum Islam berdasarkan landasan moral Islami (Silawati, 2015).

F. KESIMPULAN DAN SARAN

Buya Hamka dalam menafsirkan beberapa ayat sufistik di dalam tafsir Al-Azhar menjelaskan makna isyaratnya, walau tidak semua ayat terdapat makna isyaratnya, tetapi Buya Hamka tetap memberikan makna isyaratnya walau hanya sedikit. Hal ini berkaitan dengan pembawaan beliau yang membawakan ajaran tasawuf modern. Sehingga dapat ditemukan dalam setiap ayat-ayat yang Buya Hamka tafsirkan baik itu ayat sufistik atau pun non-sufistik di dalamnya memiliki makna isyarat pada tafsirnya.

Sebagaimana hal ini dijelaskan dalam penafsiran Buya Hamka mengenai ajaran tasawuf dalam tafsir Al-Azhar pada surah Al-Baqarah ayat 257 tentang penjagaan hati dan surah Ali Imran ayat 31 beserta surah Al-Isra aya 45 tentang Mahabbah, yang dimana konsep dasar tasawuf Buya Hamka ialah tasawuf yang berorientasi yang meliputi prinsip dasar ketauhidan untuk menjaga hubungan dengan Allah dan sekaligus merasa dekat dengan-Nya melalui rasa cinta kepada-Nya serta meminta ampunan kepada-Nya. Konsep dasar tasawuf Buya Hamka bersifat dinamis berbeda dengan konsep tasawuf ahli sufi pada umumnya. Dimana Buya Hamka mengajak untuk menyeimbangkan aktivitas-aktivitas yang bersifat akhirat dan juga yang bersifat dunia. Oleh karena itu, konsep dasar tasawuf Buya Hamka dinamakan tasawuf modern karena sangat sesuai dengan kehidupan modern ini dengan menjawab problem yang dirasakan pada masyarakat zaman sekarang

Tentunya penelitian ini masih banyak kekurangannya, terlebih penelitian ini berfokus pada satu persatu ayat yang di kutip dalam ceramahnya Buya Hamka. Terdapat banyak penelitian yang sejenis yang belum dikaji baik dari sisi pendekatannya, teori dan lainnya dimana masih dapat dilanjutkan oleh peneliti selanjutnya.

G. DAFTAR PUSTAKA

Al--Bayanuni, M. A. F. (1993). Madkhal ila `ilmi ad-da`wah: Dirasah manhajiyyah syamilah li tarikh al-dakwah wa usuliha wa manahijiha wa asalibiha wa musykilatiha fi dlau'i al-naqli wa al-'aqli (Beirut). Muassasah ar-Risalah. [//library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=4004](http://library.walisongo.ac.id/slims/index.php?p=show_detail&id=4004).

- Ali Audah; Drs. Armahedi Mahzar, M. S. ; D. D. S. (2002). ENSIKLOPEDI TEMATIS DUNIA ISLAM - PEMIKIRAN DAN PERADABAN (JILID 4) (Jakarta). PT ICHTIAR BARU VAN HOEVE. [//digilib-unida.id%2Fcenter%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3912%26keywords%3D](http://digilib-unida.id%2Fcenter%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D3912%26keywords%3D).
- Azyumardi Azra, A. (2013). Jaringan ulama: Timur Tengah dan kepulauan Nusantara abad XVII dan XVIII : akar pembaruan Islam Indonesia. Universitas Indonesia Library; Kencana.
- Bahasa, T. P. P. (2008). Kamus Bahasa Indonesia. Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Demitry Channel (Direktur). (2021, Mei 15). CERAMAH POPULER BUYA HAMKA - KAJIAN TASAWUF: CINTA KEPADA ALLAH [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=J6WoN-GqQP0>.
- Dr. Asmaran As., M. A. (2002). Pengantar Studi Tasawuf (Jakarta). PT RAJAGRAFINDO PERSADA. [//koleksi.perpusblam.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D611%26keywords%3D](http://koleksi.perpusblam.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D611%26keywords%3D).
- Hamka. (1982a). Tafsir Al-Azhar Juz I. Pustaka Panjimas.
- Hamka. (1982b). Tafsir Al-Azhar Juz II. Pustaka Pajimas.
- Hamka. (1982c). Tafsir Al-Azhar Juz VI. Pustaka Panjimas.
- Hamka, P. D. (1982d). Tafsir al-azhar Juz V. Pustaka Panjimas.
- Hamka, P. D. (2015). TASAWUF MODERN. Republika Penerbit.
- Haryani, H. M. J. (2018). Prinsip & Kebijakan Dakwah Islam (Jakarta). Gema Insani. www.digilib.staimuttaqien.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1976.
- Haryanto, J. T., Penelitian, B., Agama, P., & Tengah, J. (2014). PERKEMBANGAN DAKWAH. 8(2), 269–294.
- Hidayat, U. T. (2015). Tafsir Al-azhar: Menyelami Kedalaman Tasawuf Hamka. Buletin Al-Turas, 21(1), Article 1.
- Inayah, M. N. (2023). Konsep mahabbah dalam maqamat tasawuf komparasi pemikiran Rabiah Al-Adawiyah, Jalaluddin Rumi, dan Buya Hamka [Sekripsi]. UIN Walisongo.
- Istiqomah. (2022). Metode Dakwah Dalam Al-Qur`an: Al-Qaul: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi, 1(1), 93–112. <https://doi.org/10.33511/alqaul.v1n1.93-112>.
- Malkan, M. (2009). Tafsir Al-Azhar: Suatu Tinjauan Biografis Dan Metodologis. HUNAFA Jurnal Studia Islamika, 6(3), 359–376.
- Masrur, M. (2017). Pemikiran dan Corak Tasawuf Hamka dalam Tafsir Al-Azhar. Medina-Te : Jurnal Studi Islam, 12(1), 15–24. <https://doi.org/10.19109/medinate.v12i1.1143>.

- Muhibudin, I. (2018). Tafsir Ayat-Ayat Sufistik (Studi Komparatif Tafsir Al-Qusyairi Dan Al-Jailani) [masterThesis]. <https://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/40554>.
- Najib, M. A. (2018). Epistemologi Tasawuf Modern Hamka. *Dinamika Penelitian: Media Komunikasi Penelitian Sosial Keagamaan*, 18(2), 303–324.
- Nani, L. (2022). Pemaknaan cinta menurut alquran studi terhadap tafsir al-azhar karya buya hamka. Universitas Islam Negeri Sumatera Utara (Medan).
- Nur, A. (2021). Memahami Orientasi dan Corak Penafsiran Buya Hamka (1 ed.). Kalimedia.
- Pratami, H. (2020). KARAKTERISTIK DAKWAH BUYA HAMKA [Skripsi]. IAIN Metro.
- Raihan, R. (2019). DAKWAH MENURUT PERSPEKTIF BUYA HAMKA. *Al-Idarah: Jurnal Manajemen dan Administrasi Islam*, 3(1), Article 1. <https://doi.org/10.22373/al-idarah.v3i1.4803>.
- Rasyid, S. M. (1983). Kenang-Kenangan Bekerjasama Dengan Hamka: Kenang-Kenangan 70 Tahun Buya Hamka. Pustaka Panjimas.
- Razikin, badiatul. (2009). 101 Jejak Tokoh Islam Indonesia (Yogyakarta). E-Nusantara. [//opac.iainfmpapua.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1662](http://opac.iainfmpapua.ac.id%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D1662).
- Reza, A., Al, H., & Al-qossam, M. I. (2021). TASAWUF MODERN MENURUT HAMKA ; Aqidah-Ta: *Jurnal Ilmu Aqidah*, 07(1), 78–92.
- Rosyi, M., Basid, A., & Muthhar, M. A. (2023). DINAMISITAS PENDEKATAN SUFISME DALAM WACANA PENAFSIRAN AL-QUR'AN. *Jurnal Studi Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), Article 1. <https://doi.org/10.59005/jsqt.v2i1.240>.
- Rouf, A., & Yusoff, M. Y. @ Z. M. (2013). Tafsir Al-Azhar dan Tasawuf Menurut Hamka. *Jurnal Usuluddin*, 38, 1–30.
- S Solution (Direktur). (2023, Januari 23). Doa untuk menjaga hati reakaman kajian Buya Hamka [Video recording]. <https://www.youtube.com/watch?v=C4aGLiM5doc>.
- Shiha, M. Q. (2005). Tafsir Al Misbah Jilid 7 (Jakarta). Lentera Hati. [//perpustakaanlajnah.kemenag.go.id%2Fhome%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D10931](http://perpustakaanlajnah.kemenag.go.id%2Fhome%2Findex.php%3Fp%3Dshow_detail%26id%3D10931).
- Shihab, A. (2002). Islam sufistik: Islam pertama dan pengaruhnya hingga kini di Indonesia. Mizan.
- Silawati. (2015). Pemikiran Tasawuf Hamka Dalam Kehidupan Modern. *An-Nida'*, 40(2), 118–125.
- Silawati, S. (2016). PEMIKIRAN TASAWUF HAMKA DALAM KEHIDUPAN MODERN. *An-Nida'*, 40(2), Article 2. <https://doi.org/10.24014/an-nida.v40i2.1502>.
- Zainab, S. (2008). Dakwah Sufistik (pendekatan tasawuf dalam dakwah). *Jurnal Studi Agama dan Masyarakat*, 5(2), 1–33.